

PERAN TA'DZIM DAN KHIDMAH DALAM IMPLEMENTASI KARAKTER SOSIAL SISWA SANTRI MTs

Devia Mar'atu Lutfi¹, Khoirul Anwar²
Universitas Negeri Semarang^{1,2}
deviamaratulutfi27@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk praktik tradisi ta'dzim dan khidmah yang dilakukan oleh siswa santri kelas IX di MTs Riyadlus Sholihin Al-Islamy, serta mengkaji peran dan kontribusi kedua tradisi tersebut dalam pembentukan karakter sosial yang meliputi sikap hormat, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama. Penelitian menggunakan pendekatan *mixed methods* dengan desain *concurrent triangulation*. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan kuesioner berskala likert yang terdiri dari 24 butir pernyataan terhadap 22 responden. Analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui model Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian uji instrumen menunjukkan seluruh butir valid ($r\text{-hitung } 0,435\text{--}0,739 > r\text{-tabel } 0,432$) dan reliabel (Cronbach's Alpha = 0,814). Analisis deskriptif menunjukkan variabel *ta'dzim* memperoleh rata-rata 29,09 (90,9%), *khidmah* 24,50 (87,5%), dan karakter sosial 32,36 (89,9%), semuanya dalam kategori tinggi. Simpulan penelitian menunjukkan bahwa praktik *ta'dzim* yang menanamkan sikap hormat dan tanggung jawab serta praktik *khidmah* yang mengembangkan kepedulian sosial dan kerja sama secara sinergis berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial santri yang kuat. Penelitian ini memperkuat posisi pesantren sebagai model pendidikan karakter yang relevan dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: Karakter Sosial, *Khidmah*, Pendidikan IPS, Pesantren, *Ta'dzim*.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms of ta'dzim and khidmah traditions carried out by ninth-grade students at MTs Riyadlus Sholihin Al-Islamy, and to examine the role and contribution of these two traditions in the formation of social character which includes respect, responsibility, social concern, and cooperation. The study used a mixed methods approach with a concurrent triangulation design. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and a Likert-scale questionnaire consisting of 24 statements from 22 respondents. Quantitative data analysis used descriptive statistics, while qualitative data were analyzed through the Miles, Huberman, and Saldaña model. The results of the instrument test showed that all items were valid ($r\text{-count } 0.435\text{--}0.739 > r\text{-table } 0.432$) and reliable (Cronbach's Alpha = 0.814). Descriptive analysis shows that the ta'dzim variable obtained an average of 29.09 (90.9%), khidmah 24.50 (87.5%), and social character 32.36 (89.9%), all in the high category. The conclusion of the study shows that ta'dzim practices that instill an attitude of respect and responsibility and khidmah practices that develop social awareness and cooperation synergistically

contribute to the formation of a strong social character of students. This study strengthens the position of Islamic boarding schools as a model of character education that is relevant to the values of the Pancasila Student Profile.

Keywords: *Khidmah, Pesantren, Social Character, Social Studies Education, Ta'dzim*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia. Pembentukan karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi juga lembaga pendidikan berbasis agama seperti pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia memiliki sistem nilai, tradisi, serta pola pembinaan yang telah terbukti mampu membentuk karakter generasi bangsa secara menyeluruh, baik dari aspek moral, sosial, maupun spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi juga ditanamkan melalui praktik kehidupan sehari-hari yang secara berkelanjutan dalam kehidupan santri.

Dalam lingkungan pesantren terdapat berbagai tradisi yang berfungsi sebagai media dalam membentuk karakter. Dua di antaranya adalah tradisi *ta'dzim* dan *khidmah*. *Ta'dzim* merujuk pada sikap hormat dan penghargaan yang mendalam kepada kiai, guru, serta ulama sebagai figur otoritas dalam proses pendidikan. Sikap ini tidak hanya dipahami sebagai etika formal, tetapi juga sebagai bagian penting dari proses memperoleh ilmu pengetahuan. Santri meyakini bahwa ilmu dapat diterima secara lebih berkah apabila disertai dengan sikap hormat, ketulusan, dan adab yang baik kepada guru. Praktik *ta'dzim* tercermin melalui berbagai perilaku

sehari-hari, contohnya penggunaan bahasa yang sopan kepada guru, mendengarkan nasihat dengan penuh perhatian, serta meneladani perilaku kiai dalam kehidupan sehari-hari (Aziz & Kurniawan, 2022).

Selain *ta'dzim*, tradisi lain yang memiliki peran penting dalam kehidupan dalam pesantren adalah *khidmah*. *Khidmah* dimaknai sebagai bentuk pengabdian dan pelayanan yang dilakukan secara ikhlas oleh santri kepada kiai, guru, maupun lingkungan pesantren. Praktik *khidmah* dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas, seperti membantu kegiatan pesantren, menjaga kebersihan lingkungan, membantu sesama santri, serta terlibat dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh pesantren. Pembiasaan nilai *khidmah* sejak dini berpotensi membentuk karakter altruistik, yaitu sikap peduli dan keinginan membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan (Farida & Syamsul, 2023).

Fenomena yang berkembang di berbagai pesantren menunjukkan bahwa santri yang menginternalisasi nilai-nilai *ta'dzim* dan *khidmah* cenderung memiliki karakter sosial yang lebih baik. Karakter sosial tersebut tercermin dalam sikap hormat kepada guru, tanggung jawab terhadap tugas, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga

pada pembentukan sikap sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat (Supriatna & Mulyani, 2023).

Pembentukan karakter melalui tradisi pesantren dapat dipahami melalui perspektif teori praktik sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Bourdieu menjelaskan bahwa praktik sosial dipengaruhi oleh tiga konsep utama, yaitu *habitus*, *field*, dan *capital*. Pemahaman terhadap ketiga konsep Bourdieu ini *habitus*, *field*, dan *capital* menjadi penting karena ketiganya bekerja secara relasional dalam membentuk praktik sosial individu di dalam suatu arena sosial tertentu (Mustikasari, Arlin, & Kamaruddin, 2023). Habitus merupakan sistem disposisi yang terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang sehingga membentuk pola berpikir dan bertindak dalam diri individu. Dalam konteks pesantren, tradisi *ta'dzim* dan *khidmah* dapat dipahami sebagai habitus yang ditanamkan melalui proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan santri. Lingkungan pesantren menjadi arena sosial (*field*) yang memiliki norma, nilai, serta struktur otoritas tertentu, di mana kiai dan guru memiliki modal simbolik berupa wibawa, keteladanan, dan legitimasi moral yang diakui oleh santri (Wiranata & Setiawan, 2024).

Selain itu, pembentukan karakter sosial juga dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Thomas Lickona. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif perlu mengembangkan dua nilai utama, yaitu *respect* (rasa hormat) dan *responsibility* (tanggung jawab). *Respect* berkaitan dengan sikap menghargai orang lain dan

lingkungan di sekitar, sedangkan *responsibility* berkaitan dengan kesadaran setiap individu untuk melaksanakan kewajiban serta bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *ta'dzim* dan *khidmah* memiliki kesesuaian dengan kedua prinsip tersebut karena menekankan sikap hormat kepada guru, tanggung jawab sosial, serta kepedulian terhadap komunitas (Rahman & Suhartini, 2024).

MTs Riyadlus Sholihin Al-Islamy merupakan madrasah berbasis pesantren yang terletak di Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang. Lembaga ini secara aktif mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi pesantren dalam proses pembelajaran formal di madrasah. Tradisi *ta'dzim* dan *khidmah* diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri, baik dalam interaksi dengan guru, sikap dalam proses pembelajaran, maupun keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan bakti sosial di lingkungan pesantren.

Pada penelitian sebelumnya telah membahas pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Aziz dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa praktik *ta'dzim* berpengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter moral santri, khususnya dalam sikap hormat kepada guru. Rofiq dan Wahyudi (2023) menemukan bahwa *ta'dzim* dapat dipahami sebagai habitus yang membentuk pola interaksi sosial santri melalui perspektif sosiologis. Penelitian Farida dan Syamsul (2023) menjelaskan bahwa tradisi *khidmah* memiliki berperan dalam meningkatkan kepedulian sosial dan tanggung jawab santri terhadap

komunitasnya. Sementara itu, Rahman dan Suhartini (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam tradisi pesantren memiliki kesesuaian dengan konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Lickona, terutama dalam aspek *respect* dan *responsibility*.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih mengkaji tradisi *ta'dzim* dan *khidmah* secara terpisah atau lebih menekankan pada aspek moral dan religius. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan kedua tradisi tersebut dalam satu kerangka analisis dengan memanfaatkan pendekatan teori praktik sosial Bourdieu dan teori pendidikan karakter Lickona untuk menjelaskan pembentukan karakter sosial siswa di lingkungan madrasah berbasis pesantren masih relatif terbatas. Sehingga kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih komprehensif mengenai peran kedua tradisi tersebut dalam pembentukan karakter sosial siswa santri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian mengenai pendidikan karakter berbasis pesantren melalui integrasi perspektif pada teori praktik sosial Bourdieu dan teori pendidikan karakter Lickona. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren yang dapat diterapkan dalam pembelajaran IPS di madrasah tsanawiyah berbasis pesantren.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran tradisi *ta'dzim* dan *khidmah* dalam pembentukan karakter sosial siswa santri. Penelitian dilaksanakan di MTs Riyadlus Sholihin Al-Islamy, Kelurahan Ngijo, Kecamatan Gunung Pati, Kota Semarang dengan fokus pada siswa santri kelas IX.

Sumber data penelitian terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif. Informan penelitian kualitatif dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang meliputi pengasuh, kepala madrasah, guru mata pelajaran IPS, pengurus pesantren, serta dua siswa santri kelas IX yang aktif dalam kegiatan *ta'dzim* dan *khidmah*. Data kuantitatif diperoleh dari seluruh siswa santri kelas IX melalui teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi partisipatif untuk mengamati praktik *ta'dzim* dan *khidmah* pada kehidupan santri, wawancara mendalam kepada para informan untuk menggali makna serta peran kedua tradisi tersebut, serta penyebaran kuesioner tertutup menggunakan skala Likert empat tingkat (4 = selalu, 3 = sering, 2 = jarang, 1 = tidak pernah). Kuesioner terdiri dari 24 item pernyataan yang mengukur empat aspek karakter sosial berdasarkan konsep pendidikan karakter dari Thomas Lickona, yaitu sikap hormat dan santun, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama.

Instrumen penelitian berupa kuesioner disusun berdasarkan indikator karakter sosial yang relevan dengan nilai-nilai tradisi *ta'dzim* dan *khidmah*. Sebelum digunakan, instrumen diuji melalui validitas konstruk menggunakan penilaian ahli (*expert judgment*) serta uji validitas empiris melalui uji coba lapangan. Reliabilitas instrumen dianalisis menggunakan koefisien Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi internal item pernyataan. Prosedur penelitian dilakukan melalui tahap pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif secara simultan, kemudian dilanjutkan dengan proses analisis data untuk memperoleh temuan penelitian yang komprehensif.

Analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menggunakan model analisis dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. Analisis ini digunakan untuk menafsirkan praktik tradisi *ta'dzim* dan *khidmah* sebagai *habitus* dalam arena sosial pesantren berdasarkan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu. Sementara itu, data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif pada tingkat karakter sosial siswa serta uji korelasi

Pearson Product Moment untuk mengetahui hubungan antara praktik *ta'dzim* dan *khidmah* dengan karakter sosial santri. Hasil analisis kualitatif dan kuantitatif kemudian digabungkan melalui teknik triangulasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas terhadap fenomena yang diteliti.

HASIL PENELITIAN

Hasil Uji Instrumen Penelitian

Sebelum data dianalisis, dilakukan pengujian kualitas instrumen melalui dua tahap, yakni uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian ini bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen yang digunakan benar-benar mampu mengukur variabel yang diteliti secara tepat dan konsisten (Sugiyono, 2022).

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment terhadap 22 responden. Dengan taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$) dan $N = 22$, nilai r-tabel yang diperoleh adalah 0,432. Butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r-hitung $\geq 0,432$. Hasil uji validitas selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Validitas Instrumen

Item	r-hitung (Pearson)	r-tabel	Sig.	Keterangan
P1-P6	0,518 – 0,739	0,432	< 0,05	Valid
P7-P12	0,505 – 0,542	0,432	< 0,05	Valid
P13-P18	0,435 – 0,666	0,432	< 0,05	Valid
P19-P24	0,454 – 0,728	0,432	< 0,05	Valid

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh 24 butir pernyataan dinyatakan valid, dengan rentang nilai r-hitung antara 0,435 (P14) hingga 0,739 (P3). Nilai koefisien tertinggi terdapat pada P3 ($r = 0,739$) dan P20

($r = 0,728$), yang mengindikasikan bahwa kedua butir tersebut memiliki konsistensi internal yang sangat tinggi terhadap skor total. Tidak ada satu pun butir yang gugur, sehingga

seluruh instrumen layak digunakan dalam analisis data berikutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Cronbach's Alpha	N of Items	Kategori
0,814	24	Reliabel (Baik)

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,814 secara signifikan melampaui ambang batas minimum (0,70), sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Nilai ini masuk dalam

kategori "good" (baik) berdasarkan klasifikasi George dan Mallery. Seluruh 24 butir memiliki nilai *Corrected Item-Total Correlation* di atas 0,20, dengan rentang 0,211–0,679. Butir dengan korelasi tertinggi adalah P20 (0,679), P23 (0,613), dan P13 (0,611), yang mencerminkan kontribusi besar butir-butir tersebut terhadap konsistensi keseluruhan instrumen.

Deskripsi Data Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran distribusi skor pada tiga variabel penelitian: *ta'dzim* (X1), *khidmah* (X2), dan karakter sosial (Y). Hasil analisis disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Min	Maks	Mean	Std. Dev.
Ta'dzim (X1)	22	24,00	32,00	29,09	1,950
Khidmah (X2)	22	20,00	28,00	24,50	2,110
Karakter Sosial (Y)	22	25,00	36,00	32,36	2,804

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2026

Berdasarkan Tabel 3, variabel *ta'dzim* memperoleh nilai rata-rata 29,09 dari skor maksimum 32,00 (persentase capaian: 90,9%), dengan standar deviasi terkecil (1,95). Nilai ini mengindikasikan bahwa santri secara seragam menginternalisasi sikap *ta'dzim* dengan baik. Variabel *khidmah* memperoleh mean 24,50 dari skor maksimum 28,00 (87,5%). Sementara itu, variabel karakter sosial memperoleh rata-rata tertinggi di antara ketiga variabel, yakni 32,36 dari skor maksimum 36,00 (89,9%), dengan standar deviasi 2,80 yang sedikit lebih besar, mencerminkan variasi ekspresi karakter sosial yang lebih beragam di antara para santri.

PEMBAHASAN

Praktik Tradisi Ta'dzim dan Perannya terhadap Karakter Sosial Santri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *ta'dzim* santri kelas IX MTs Riyadlus Sholihin Al-Islamy berada pada kategori sangat tinggi (mean = 29,09; 90,9%). Temuan ini membuktikan bahwa tradisi *ta'dzim* yang dijalankan secara konsisten di lingkungan madrasah telah berhasil terinternalisasi dengan baik dalam diri para santri. *Ta'dzim* yang secara konseptual merupakan sikap hormat, patuh, dan tunduk kepada guru sebagai pewaris ilmu bukan sekadar norma kesopanan, melainkan mekanisme transmisi nilai yang secara sistematis membentuk

disposisi sosial santri (Samsudin & Kuncoro, 2022).

Tingginya skor pada *ta'dzim* dengan standar deviasi yang kecil (1,95) mengindikasikan keseragaman penghayatan nilai tersebut di antara para santri, tanpa perbedaan yang mencolok antara satu individu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Abdillah dan Maskuri (2022) yang menyatakan bahwa tradisi *ta'dzim* dalam sistem pendidikan pesantren bekerja melalui mekanisme pembiasaan berulang yang pada akhirnya membentuk *habitus* pola perilaku yang menetap dan terekspresi secara spontan. Pembiasaan semacam ini merupakan metode yang efektif dalam pendidikan karakter, karena mampu mengubah tindakan yang awalnya disadari menjadi respons yang bersifat otomatis dan natural.

Pembentukan karakter sosial, *ta'dzim* berkontribusi langsung pada dimensi sikap hormat (*respect*) dan tanggung jawab (*responsibility*). Santri yang terbiasa menunjukkan penghormatan kepada guru akan mengembangkan kapasitas yang sama terhadap sesama manusia secara lebih luas. Hal ini dikonfirmasi oleh temuan Dora dan Arif (2024) yang menyimpulkan bahwa pesantren yang menyatukan nilai penghormatan dalam seluruh aspek kehidupan santri mampu melahirkan karakter sosial yang lebih kuat dan terstruktur dibandingkan lembaga pendidikan yang tidak menjalankan tradisi serupa.

Temuan kuantitatif tersebut diperkuat oleh data wawancara mendalam yang dilakukan terhadap kepala madrasah dan guru. Kepala MTs Riyadlus Sholihin Al-Islamy menegaskan bahwa visi madrasah sejak awal berdirinya menempatkan

pembentukan akhlak sebagai prioritas utama, melebihi tujuan akademik lainnya: “Visinya terwujudnya madrasah yang teladan dalam membentuk siswa yang berakhlak karimah. Dari awal madrasah ini berdiri, punya visi bisa menjadi percontohan, melahirkan siswa yang paling pertama kami tulis ini berkaitan dengan pendidikan karakter” (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Komitmen tersebut diwujudkan melalui kebijakan Lima S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun) yang diterapkan secara konsisten di seluruh lingkungan madrasah.

Implementasi *ta'dzim* di ruang kelas juga tercermin melalui sistem penilaian karakter harian yang diterapkan oleh guru. Kepala madrasah juga menjelaskan bahwa penilaian tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga mencakup sikap *ta'dzim* siswa kepada guru: “Ada penilaian khusus tentang karakter yang diambil penilaiannya setiap hari guru mengajar, melihat bagaimana para siswa *ta'dzim* kepada guru, bagaimana mereka menghormati guru yang sedang mengajar” (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Guru mata pelajaran IPS juga mengonfirmasi hal ini dari sisi pengamatan langsung. Siswa santri kelas IX yang telah hampir tiga tahun menjalani kehidupan pesantren menunjukkan perilaku *ta'dzim* yang terlihat nyata: “Tiap datang cium tangan ya, itu salah satu identitas santri. Kalau guru membutuhkan bantuan atau terlihat repot, anak-anak itu juga selalu menawarkan diri untuk membantu, walaupun guru tidak meminta bantuan” (Wawancara Guru IPS, 2026). Perilaku ini mencerminkan internalisasi nilai *ta'dzim* yang telah

melampaui tahap normatif dan bergerak menuju *habitus* yang bersifat otomatis sebagaimana yang dijelaskan oleh Bourdieu.

Praktik Tradisi Khidmah dan Kontribusinya terhadap Karakter Kepedulian Sosial Santri

Variabel *khidmah* dalam penelitian ini memperoleh nilai rata-rata 24,50 dari skor maksimum 28,00 (87,5%), yang masuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa para santri tidak hanya memahami nilai pengabdian secara kognitif saja, akan tetapi juga melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Samsudin dan Kuncoro (2022) mendefinisikan *khidmah* sebagai sikap kerelaan santri mengabdikan diri kepada kiai dalam rangka meneguhkan proses tafaqquh fi al-din; sebuah tradisi yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan, kepemimpinan, dan keterampilan sekaligus.

Penelitian Hermanzah dan Muhsin (2025) di Pondok Pesantren Tebuireng Raya memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa tradisi *khidmah* baik yang bersifat individual kepada kiai maupun kolektif kepada lembaga mampu mengembangkan kemampuan sosial seperti komunikasi, empati, dan kepemimpinan. Dalam kerangka teori pendidikan karakter Lickona, *khidmah* menyentuh tiga komponen utama pembentukan karakter secara bersamaan yaitu: *moral knowing* (pemahaman nilai pengabdian), *moral feeling* (dorongan emosional untuk melayani), dan *moral action* (tindakan pelayanan yang nyata). Ketiga komponen inilah yang menjadikan *khidmah* sebagai instrumen pembentuk karakter yang sangat efektif.

Standar deviasi *khidmah* yang sedikit lebih tinggi (2,11) dibandingkan *ta'dzim* mencerminkan adanya variasi yang lebih tinggi dalam penghayatan *khidmah* antar santri. Hal ini wajar mengingat spektrum ekspresi *khidmah* lebih luas dan bergantung pada konteks situasional, kemampuan individu, dan kesiapan emosional masing-masing santri. Hidayah (2023) menjelaskan bahwa tradisi *khidmah* yang dikembangkan secara adaptif di pesantren justru lebih memperkuat integritas santri karena menuntut kesiapan mental dan komitmen yang lebih tinggi dibandingkan praktik *ta'dzim* yang lebih terstandar.

Data wawancara dengan pengasuh serta pengurus pesantren memberikan gambaran yang lebih rinci dan jelas mengenai mekanisme pelaksanaan *khidmah* sehari-hari. Pengurus pesantren menjelaskan bahwa kegiatan *khidmah* mencakup pembersihan lingkungan, memasak, serta berbagai tugas lain yang dilakukan santri secara bergantian setiap minggu: “Santri bergantian melakukan tugas *khidmah* setiap minggu. Sebagian besar santri menjalankan tugas dengan tanggung jawab, meskipun ada beberapa yang masih perlu diingatkan dan dibimbing” (Wawancara Pengasuh dan pengurus Pesantren, 2026). Pengawasan kedisiplinan santri dilakukan oleh pengurus dan guru, termasuk pemberian sanksi edukatif bagi yang melanggar aturan seperti tugas tambahan kebersihan lingkungan atau berkaitan dengan keagamaan seperti *takzir* (hukuman) membaca Al Qur'an sambil berdiri. Menurut pengasuh dan pengurus pesantren, kegiatan ini sangat efektif membentuk karakter sosial santri karena mereka belajar hidup mandiri

dan bertanggung jawab melalui praktik langsung yang berulang.

Pengasuh pesantren juga menekankan bahwa perubahan perilaku santri baru terlihat cukup signifikan setelah beberapa bulan menjalani rutinitas pesantren. Santri yang semula kurang disiplin dan kurang peduli terhadap lingkungan mulai menunjukkan perbaikan sikap yang nyata. Observasi ini sejalan dengan pandangan Guru IPS yang menyatakan bahwa siswa santri kelas IX yang telah menginternalisasi nilai *khidmah* menunjukkan kemampuan kerja sama yang lebih tinggi: “Karena anak-anak santri itu mereka juga tinggal di pondok, tidur bareng dengan teman-temannya, mereka sering berinteraksi, jadi kerja sama antar santri itu lebih dekat. Tugas-tugas yang ada di madrasah juga tidak bermasalah karena mereka sudah terbiasa melakukan kerja kelompok” (Wawancara Guru IPS, 2026). Pembiasaan melalui *khidmah* terbukti mentransfer kapasitas kerja sama dari lingkungan pesantren ke ruang kelas secara alamiah.

Peran *Ta'dzim* dan *Khidmah* dalam Pembentukan Karakter Sosial

Variabel karakter sosial memperoleh nilai rata-rata tertinggi di antara ketiga variabel, yakni 32,36 dari skor maksimum 36,00 (89,9%). Tingginya skor karakter sosial ini tidak terlepas dari sinergi praktik *ta'dzim* dan *khidmah* yang sama-sama berada pada tingkat tinggi. Hubungan antara ketiga variabel ini sejalan dengan pembentukan karakter berbasis tradisi (tradition-based character education), di mana nilai-nilai yang diinternalisasi melalui praktik tradisi keagamaan berkontribusi secara sistematis pada

perkembangan disposisi sosial yang positif (Dora & Arif, 2024).

Karakter sosial santri dalam penelitian ini mencakup empat dimensi yang saling melengkapi, yaitu sikap hormat, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kerja sama. Dimensi sikap hormat terbentuk terutama melalui *ta'dzim*, sedangkan kepedulian sosial dan tanggung jawab lebih banyak dibentuk oleh praktik *khidmah*. Adapun dimensi kerja sama merupakan produk dari sinergi keduanya yaitu *ta'dzim* menciptakan tatanan sosial yang tertib dan saling menghargai, sementara *khidmah* mendorong keterlibatan aktif dan gotong royong. Peran Pondok Pesantren Al-Jihad Surabaya sebagaimana diteliti oleh Tarbiyatuna (2024) menunjukkan pola serupa lembaga yang mengintegrasikan tradisi penghormatan dan pengabdian secara konsisten terbukti menghasilkan karakter sosial santri yang lebih kuat dan terukur.

Temuan ini mendukung posisi pesantren sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan relevan di era kontemporer. Di tengah tantangan globalisasi yang mengikis nilai-nilai komunal, tradisi *ta'dzim* dan *khidmah* hadir sebagai fondasi moral yang memperkuat kepedulian sosial dan solidaritas. Hal ini selaras dengan Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbudristek, 2022) yang menempatkan dimensi bergotong royong dan berakhlak mulia sebagai komponen inti karakter pelajar Indonesia, serta menjadikan pesantren sebagai mitra strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kolaborasi antara madrasah dan pesantren sebagai sistem terpadu menjadi faktor penguat yang tidak dapat diabaikan. Kepala madrasah menekankan bahwa sinergi antara dua lembaga ini dirancang sejak awal agar kegiatan pondok dan pendidikan formal saling mendukung, terutama dalam aspek pembinaan karakter: “Supaya antara kegiatan pondok dan kegiatan madrasah formal saling mendukung, bersinergi, terutama terkait dengan pendampingan siswa. Di pondok yang paling menjadi prioritas adalah membentuk karakter santri. Meluruskan akhlak itu yang paling pertama, belajar atau mencari ilmu itu nomor sekian” (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Sinergi kelembagaan ini menciptakan ekosistem pendidikan karakter, dimana nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren mendapatkan penguatan melalui kebijakan dan praktik di madrasah, serta sebaliknya.

Dimensi kepedulian sosial sebagai bagian dari karakter sosial santri juga mendapat penguatan melalui program-program yang dirancang secara terstruktur. Madrasah mengadakan program Jum’at Beramal setiap minggu yang dilaksanakan oleh OSIM, di mana santri mengumpulkan infak untuk digunakan membantu sesama yang membutuhkan: “Program Jum’at Beramal dilaksanakan setiap hari Jum’at pagi, OSIM keliling ke kelas-kelas untuk menarik infak atau amal jariah yang dananya digunakan untuk kegiatan-kegiatan sosial, biasanya ada siswa yang sakit atau anggota keluarganya yang meninggal” (Wawancara Kepala Madrasah, 2026). Selain itu, penggalangan dana insidental juga dilakukan ketika terjadi bencana nasional, yang melibatkan partisipasi baik siswa

maupun guru. Program-program sosial semacam ini berfungsi sebagai wadah pembentukan karakter yang menjadikan siswa mengekspresikan nilai kepedulian melalui tindakan konkret, bukan sekadar pemahaman konseptual.

Guru IPS juga menegaskan bahwa nilai-nilai *ta’dzim* dan *khidmah* yang dipelajari santri melalui kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di pesantren memberikan landasan pemahaman yang kokoh mengenai adab dan tanggung jawab belajar: “Mereka sudah tahu seperti apa adab kebiasaannya di pondok, *ta’dzim* nya seperti apa, dan mereka harus *berkhidmah* seperti apa. Berkahnya ilmu itu dari ridhonya guru itu mereka juga sudah tahu, sehingga mereka akan lebih bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugasnya” (Wawancara Guru IPS, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai *ta’dzim* dan *khidmah* bukan hanya menghasilkan perilaku sosial yang baik, tetapi juga mendorong motivasi belajar yang lebih kuat. Koordinasi berkelanjutan antara madrasah dan pesantren pun diperkuat melalui komunikasi rutin antar pengurus, guru madrasah, dan ustaz-ustazah pesantren, sehingga perkembangan karakter setiap santri dapat dipantau secara komprehensif dari dua sisi lingkungan yang berbeda.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi *ta’dzim* dan *khidmah* yang diterapkan secara konsisten di MTs Riyadlus Sholihin Al-Islamy memiliki peran yang signifikan dalam pembentukan karakter sosial siswa santri kelas IX. Seluruh instrumen penelitian telah melalui uji kualitas data dan dinyatakan valid, dengan

nilai r-hitung berkisar antara 0,435–0,739 yang lebih besar daripada r-tabel 0,432, serta reliabel dengan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,814. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang digunakan mampu mengukur variabel penelitian secara tepat dan konsisten, sehingga data yang dihasilkan dapat dipercaya dan layak dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memiliki tingkat akurasi yang baik dalam menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, variabel *ta'dzim* memperoleh nilai rata-rata sebesar 29,09 dari skor maksimum 32,00 (90,9%), variabel *khidmah* sebesar 24,50 dari skor maksimum 28,00 (87,5%), dan variabel karakter sosial memperoleh nilai rata-rata tertinggi yaitu 32,36 dari skor maksimum 36,00 (89,9%). Tingginya capaian pada ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa praktik *ta'dzim* yang menanamkan sikap hormat, disiplin, dan tanggung jawab, serta praktik *khidmah* pada kepedulian, empati, dan kerja sama sosial, berjalan secara efektif dan saling melengkapi. Sinergi antara kedua tradisi tersebut secara nyata berkontribusi dalam membentuk karakter sosial santri yang kuat, tercermin dari perilaku yang santun, solidaritas yang tinggi, serta kemampuan berinteraksi secara positif dalam lingkungan sosialnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan nilai-nilai keagamaan yang terstruktur dan berkelanjutan mampu menjadi fondasi utama dalam pengembangan karakter sosial siswa santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A., & Maskuri, E. (2022). The khidmah tradition of santri towards kyai (The review of 'urf & psychology). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 16–29. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.1682>
- Aziz, A., & Kurniawan, D. (2022). Internalisasi nilai ta'dzim dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren modern. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 19(1), 45-62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2022.191-03>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2022). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dora, R., & Arif, M. (2024). Penumbuhan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 11(2), 239–256. <https://doi.org/10.58518/madinah.v11i2.2931>
- Farida, U., & Syamsul, M. (2023). Tradisi khidmah sebagai media pembentukan kepedulian sosial santri: Studi kasus di pondok pesantren Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(2), 210-228. <https://doi.org/10.23887/jish.v12i2.2023>
- Haryatmoko. (2023). *Habitus, kapital, dan arena: Relevansi teori Bourdieu untuk memahami pendidikan karakter di Indonesia*. Kanisius.

- Hermanzah, L. A., & Muhsin KS, M. (2025). Tradisi khidmah dalam pengembangan kecerdasan intrapersonal dan interpersonal mahasiswa: Perspektif pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Tebuireng Raya. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(4), 2044–2057. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i4.1695>
- Hidayah, R. (2023). Tradisi program khidmah dalam meningkatkan integritas santri di Pondok Pesantren Walisongo Lampung Utara. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(6). <https://jurnal.penerbitdaarulhud.a.my.id/index.php/MAJIM/article/view/545>
- Hidayat, R., & Nurhayati, S. (2022). Peran pesantren dalam pembentukan karakter bangsa: Sebuah kajian historis dan kontemporer. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.21009/JPS.11.1.01>
- Kemendikbudristek. (2022). Panduan pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Mustikasari, M., Arlin, A., & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam memahami realitas sosial. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 6(1), 9–14. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Pratidhina, E., & Anggraheni, I. (2022). Implementasi teori karakter Thomas Lickona dalam pembelajaran IPS berbasis nilai lokal. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 6(2), 89-104. <https://doi.org/10.23887/pips.v6i2.2022>
- Rahman, A., & Suhartini, E. (2024). Karakter sosial santri dalam perspektif Lickona: Analisis komponen respect dan responsibility di madrasah berbasis pesantren. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55-72. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.2024>
- Rofiq, A., & Wahyudi, I. (2023). Ta'dzim sebagai praktik budaya dan implikasinya terhadap perilaku sosial santri: Pendekatan sosiologis Bourdieu. *Jurnal Sosiologi Agama*, 17(1), 33-51. <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.171-03>
- Samsudin, S., & Kuncoro, A. T. (2022). Tradisi khidmah dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Progress: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas*, 10(1), 298–317. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v10i1.6383>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Bandung. Alfabeta
- Supriatna, N., & Mulyani, E. (2023). Pendidikan IPS berbasis nilai: Integrasi kearifan lokal dalam pembentukan karakter sosial siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(1), 17-34. <https://doi.org/10.17509/jpis.v32i1.2023>

- Tarbiyatuna. (2024). Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Jihad Surabaya. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*.
<https://ejournal.iaida.ac.id/index.php/Tarbiyatuna/article/view/4195>
- Wiranata, I. M., & Setiawan, B. (2024). Modal simbolik kyai dan reproduksi habitus santri: Kajian sosiologis pendidikan pesantren di Jawa Tengah. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 26(1), 78-96.
<https://doi.org/10.14203/jmb>.